

# POSTMODERNISME

## Sebuah Arus di dalam Zaman Kita

Antonius Moe\*

Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Unika Santo Thomas  
Email: tolipungam@gmail.com

### Abstract

Postmodernism is a popular usage terminology in our life. In fact this term has been used in all aspects of life with different meanings. Sometimes the usage makes the term itself blurred and even contradictory to the term. Though it some time makes us confused, it can not be denied that postmodernism has become a fact in our era. It has become a "trend" among many streams. As a trend, postmodernism has contributed a special characteristic to the generation of our era.

**Kata-kata kunci:** *Postmodernisme, modernisme, arus, zaman, moralitas, manusia, wajah.*

### Pengantar

Pembahasan tentang postmodernisme pada tulisan ini tidak dimaksudkan sebagai sebuah usaha untuk mengupas tuntas segala sesuatu perihal postmodernisme dengan segala macam aspek pro dan kontranya. Pembahasan ini lebih merupakan sebuah deskripsi tentang postmodernisme. Pembahasan ini juga terutama akan dikaitkan secara erat dengan usaha untuk mencari peluang membangun moralitas manusia di dalam arus zaman kita ini, yang sering kali disebut sebagai "zaman postmodernisme".

Karena yang dibentuk itu adalah moralitas manusia – hanya manusialah yang bermoral – maka pembahasan tentang postmodernisme harus dikaitkan secara erat dengan manusia itu sendiri. Untuk tujuan tersebut, maka sebelum membuat deskripsi tentang postmodernisme, usaha pertama yang harus kita lakukan adalah mencermati terlebih dahulu kenyataan zaman, arus zaman. Usaha ini penting karena merupakan sarana kita untuk mengetahui seperti apakah wajah anak-anak zaman itu.

### Mencermati Zaman – Mengenali Wajah Anak Zaman

Ada ungkapan yang mengatakan, "Setiap manusia adalah anak zamannya". Kalau dicermati secara baik, maka kita akan menemukan paling kurang ada dua sisi pemahaman yang terkandung di dalam ungkapan tersebut.

Pada satu sisi dapat dipahami bahwa setiap zaman adalah milik orang-orang pada zaman itu. Artinya, orang-orang yang hidup pada zaman itulah yang membentuk, membangun atau memberi ciri dan makna kepada zamannya. Pada sisi lain, dapat dipahami juga bahwa setiap zaman melahirkan dan membentuk manusia-manusia pada zamannya. Sehingga manusia pada zaman itu mempunyai ciri khas tersendiri yang dapat dibedakan dari manusia pada zaman lainnya.

Dari kedua sisi pemahaman tersebut dapat dicatat bahwa ciri khas manusia dan ciri khas zaman bisa saja terjadi atau terbentuk melalui berbagai macam cara atau proses. *Pertama*, ciri khas tersebut merupakan sebuah varian (tambahan atau pengurangan) dari

---

\* Antonius Moe, lisensiat dalam bidang Teologi Moral lulusan Akademi Alfonsianum-Roma, dosen Teologi pada Fakultas Filsafat Unika Santo Thomas Sumatera Utara.

yang sudah ada. *Kedua*, ciri khas tersebut dapat juga terjadi sebagai pertentangan (atau koreksi) dari yang sudah ada.

Cara atau proses ini menggarisbawahi satu hal penting, yaitu bahwa tidak ada manusia atau zaman yang sama sekali baru, terlepas antara yang satu dari yang lainnya. Karena, ternyata bahwa manusia dari generasi (zaman) yang satu melahirkan manusia generasi (zaman) yang lain. Zaman yang satu berpengaruh dan dipengaruhi oleh zaman yang lain. Kitab Pengkhotbah bahkan lebih tegas lagi telah memperingatkan kita bahwa Apa yang pernah ada akan ada lagi, dan apa yang pernah dibuat akan dibuat lagi; tak ada sesuatu yang baru di bawah matahari (Pkh 1:9).

Gianfranco Morra, seorang profesor Sosiologi, dalam bukunya *Il Quarto Uomo, Postmodernità o crisi della modernità*, membagi manusia dan zaman ini ke dalam empat kategori, yaitu:<sup>1</sup>

*Manusia Pertama dengan Paham Siklus (Kosmosentrisme)*

Manusia Pertama adalah manusia Yunani, yang memperkenalkan paham siklus. Pemikiran Yunani (mazhab/sekolah Stoa) melandaskan idenya pada hubungan timbal-balik antara manusia dengan kosmos: keluar dan kembali (*emanasi* dan *re-emanasi*).

Keselamatan manusia tidak dicari dalam Tuhan yang transenden atau pada hidup setelah kematian. Keselamatan itu terutama ditemukan dalam kontemplasi keteraturan (perintah) kosmos dan dalam tindakan di tengah kebersamaan mereka.

Pada landasan pola pikir atau cara paham seperti ini, moralitas dipahami, dihayati dan dibangun sebagai suatu harmoni pribadi-pribadi. Oleh karena itu, hubungan antar manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan komunitasnya (polis, bukan masyarakat) adalah suatu hubungan kosmik. Di dalam hubungan seperti ini, “kosmos” diartikan sebagai bersama, teratur, seimbang, dan harmoni. Pola pikir atau cara paham seperti ini membuat manusia menyadari dirinya sebagai bagian dari keseluruhan alam.<sup>2</sup>

*Manusia Kedua dengan Paham Linear (Teosentrisme)*

Hubungan yang erat antara manusia dengan alam dan dengan komunitas pada manusia pertama, berubah secara radikal pada manusia kedua, yaitu manusia Pewahyuan Kitab Suci. Manusia kedua tidak ditemukan dalam kosmos, tetapi terbuang dari dunia. Ia di dunia tetapi tidak berada di dunia. Manusia kedua tidak hanya mempunyai satu kewargaan, melainkan dua yakni kewargaan yang bersifat sementara, fana dan kewargaan yang bersifat penantian dan kepenuhan, seperti tertulis dalam Surat kepada Orang Ibrani. “Di sini kita tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap; kita mencari kota yang akan datang” (Ibr 13:14).

Paham siklus dari manusia pertama tergantikan oleh paham linear, oleh karena itu kosmos dipahami sebagai suatu saat atau waktu di antara dua peristiwa, *alfa* dari penciptaan dan *omega* dari *parusia*. Di antara kedua peristiwa tersebut terdapat beberapa peristiwa antara seperti dosa, penebusan dan juga Gereja (agama). Manusia kedua hidup dalam tiga dimensi temporal, yaitu ‘masa lalu’, ‘masa sekarang’, ‘masa yang akan datang’. ‘Masa lalu’ adalah saat-saat keselamatan yang terjadi sekali untuk

<sup>1</sup>G. MORRA, *IL QUARTO UOMO. Postmodernità o crisi della modernità*, Roma 1992, 11-23.

<sup>2</sup>MORRA, *IL QUARTO...*, 12.

selamanya, ‘masa sekarang’ adalah saat eskatologis yang mendesak, dan ‘masa yang akan datang’ adalah akhir yang terjadi pada *parusia*.

Relasi antara manusia dan Tuhan adalah sebuah jalinan personal yang bersifat sukarela. Tekanan pada eskatologis (pemenuhan Kerajaan Allah yang sekarang sudah mulai namun belum terpenuhi) membentuk dan sangat mempengaruhi rancang bangun moralitas manusia kedua. Tekanan yang begitu kuat terhadap saat eskatologis juga membebaskan manusia kedua dari tiga dimensi temporal yang melingkunginya.

*Manusia Ketiga dengan “Regnum Hominis” (Antroposentrisme - Modernisme)*

Konsep linear manusia kedua diteruskan oleh manusia ketiga, tetapi dimodifikasi secara mendasar. Manusia kedua tidak lagi mencari dasar di luar dirinya, melainkan dalam dirinya sendiri. Akal budi (rasio) ditemukan sebagai dasar kebenaran untuk membangun “*regnum hominis*” tersebut.

Karena hanya akal budi yang menjadi dasar kebenaran, maka hanya ilmu pengetahuanlah yang mampu memberikan kebenaran yang tidak dapat disangkal. Sedangkan agama dan moral hanya sekedar subyektivitas eksistensial. Pada kenyataan seperti ini, nilai-nilai tidak lagi menjadi suatu kebenaran obyektif untuk disadari, karena hanya merupakan hasil subyektif dari kehendak. Nilai tidak lagi menjadi dasar bagi suatu keinginan, tetapi sebaliknya keinginanlah yang akhirnya menghasilkan nilai.

*Manusia Keempat dengan Paham Postmodernisme (Impersonal)*

Manusia ketiga berlalu dan digantikan oleh manusia keempat yang bukan lagi manusia modernisme, melainkan manusia postmodernisme. Persoalan tentang manusia keempat akan diuraikan lebih lanjut.

### **Arus Zaman Kita – Wajah Anak Zaman**

Setelah kita mencermati berbagai macam arus yang ada di dalam zaman dan mengenali wajah anak-anak zaman, mungkin kita bertanya, “Seperti apakah (yang manakah) arus zaman kita dan wajah anak-anak zaman kita ini?” Sadar atau tidak, zaman kita dan wajah anak-anak zaman kita telah dilabeli dengan berbagai macam nama. Hal ini tergantung pada cara bagaimana menganalisisnya. Ada yang memberikan label konsumerisme, postindustrialisme, scientisme, postmodernisme, dll.

Ternyata dalam berbagai macam arus zaman dengan wajah anak-anak zaman yang ada, kita tidak dapat mengingkari bahwa postmodernisme merupakan sebuah arus zaman yang tidak bisa diabaikan atau dianggap remeh. Karena sebagai sebuah arus zaman, postmodernisme telah menancapkan kepastiannya dalam mematri identitas wajah anak-anak zaman ini. Dengan demikian, persoalan kita adalah “Apa dan bagaimana itu postmodernisme?”

### **Apa itu Postmodernisme?**

Postmodernisme adalah sebuah istilah yang mempunyai kandungan makna atau arti yang sangat beragam, kadang dipahami secara positif dan kadang juga dipahami secara

negatif.<sup>3</sup> Kenyataan tersebut membuka peluang bagi suatu studi yang mendalam tentang postmodernisme itu sendiri.

Dalam konteks refleksi ini – tanpa menyederhanakan probelmatikanya – istilah postmodernisme digunakan terutama dipahami sebagai sebuah tanda, arus atau fenomena zaman ini, sehingga istilah yang dipakai untuk konteks ini adalah postmodernisme.

#### *Istilah “Postmodernisme”*

Istilah “postmodern” atau “postmodernisme”, untuk pertama kalinya digunakan dalam bidang seni. Menurut catatan Hassan dan Jencks, istilah ini pertama kali dipakai oleh Frederico de Onis pada tahun 1930-an dalam karyanya *Antologia de la Poesia Espanola a Hispanoamericana*. Istilah itu dipakai untuk menyatakan reaksi yang muncul dari dalam modernisme.<sup>4</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, istilah tersebut telah digunakan sedemikian banyak dalam berbagai bidang, dengan berbagai macam maksud dan tujuan. Sejak pertengahan tahun 1930-an, terminologi postmodern sudah mulai dikenal secara sporadis terutama dalam bidang kultural. Istilah tersebut kemudian menjadi sebuah terminologi kunci dalam perdebatan kultural kontemporer, bermula dari Amerika Serikat, pada tahun 1950-an dan 1960-an. Kemudian pada tahun 1970-an dalam diskusi filosofis, istilah “postmodern” atau “postmodernisme” menjadi suatu terminologi umum.<sup>5</sup>

#### *Ambiguitas Makna Istilah “Postmodernisme”*

Keluasan wilayah penggunaan istilah postmodernisme dalam berbagai bidang dengan berbagai macam maksud dan tujuan, mempunyai dampak yaitu bahwa istilah postmodernisme dapat diibaratkan sebagai rimba raya yang di dalamnya terdapat berbagai jenis margasatwa yang sangat berbeda-beda. Akibatnya, istilah seperti *postmodernisme*, *postmodern*, dan *postmodernitas*, di dalam penggunaannya sering kali disamakan begitu saja. Makna istilah postmodernisme juga dapat digunakan dengan pengertian yang sangat longgar, bahkan sangat ambigu dan kontroversial.<sup>6</sup>

Makna postmodernisme yang sangat ambigu dan kontroversial tersebut, terutama diakibatkan oleh penggunaan awalan “post” dan akhiran “isme”. Awalan “post” yang dipakai pada istilah tersebut menimbulkan kontroversi yang hingga saat ini belum teratasi. Apakah awalan “post” itu berarti pemutusan hubungan pemikiran secara radikal dari segala pola pemikiran modern (Lyotard, Gellner)? Ataupun hanya sekedar koreksi atas aspek-aspek tertentu dari kemodernan (David Griffin)? Ataupun justru postmodernisme tersebut merupakan wujud radikal dari modernisme itu sendiri yang akhirnya bunuh diri (Baudrillard, Derrida, Foucault)? Atau justru sebaliknya, postmodernisme merupakan wajah modernisme yang telah sadar diri (Giddens)? Atau

<sup>3</sup>Bdk. I.B. SUGIHARTO, *Postmodernisme, Tantangan bagi Filsafat*, Yogyakarta 1996, 15-28.

<sup>4</sup>SUGIHARTO, *Postmodernisme...*, 24.

<sup>5</sup>Bdk. G. CHIURAZZI, *Il postmoderno. Il pensiero nella società della comunicazione*, Torino 1999, 9; G. FORIERO, “Postmoderno e filosofia”, dalam N. ABBAGNANO, ed., *Storia della Filosofia. La filosofia contemporanea*, IV, 2, Torino 1994, 389.

<sup>6</sup>SUGIHARTO, *Postmodernisme...*, 16, 23-24.

hanya sekedar satu tahap dari rancang bangun modernisme yang memang belum selesai (Habermas)?<sup>7</sup>

Persoalan lain ialah akhiran “isme” yang seakan-akan memberikan suatu kesan sangat kuat bahwa postmodernisme adalah sebuah sistem pemikiran atau pola paham yang tunggal. Padahal dalam kenyataannya, istilah tersebut hanya sekedar sebagai sebuah label atau payung yang memberikan nama bagi berbagai macam pola pikir dan pemahaman yang berbeda-beda, bahkan saling bertentangan satu sama lain.<sup>8</sup>

#### *Usaha untuk Memahami Postmodernisme*

Karena makna postmodernisme sangat ambigu dan kontroversial, orang akhirnya mengatakan bahwa pembicaraan tentang postmodernisme akhir-akhir ini merupakan semacam mode saja. Richard J. Bernstein dalam bukunya, *The New Constelation*, menulis bahwa perbincangan hangat akhir-akhir ini mengenai postmodernisme seharusnya dimengerti sebagai apa yang disebut *a pervasive amorphous mood* atau apa yang oleh Martin Heideger disebut *Stimmung*. Istilah ini dapat diterjemahkan sebagai “suasana yang riuh-rendah/hiruk-pikuk”.<sup>9</sup>

Karena berupa *Stimmung*, pemikiran-pemikiran postmodern adalah sebuah serangan tanpa bentuk yang pasti, majemuk, dan liar. Kalaupun dapat dipaksa berjajar dalam satu regu tempur, pasukan tanpa seragam ini sama-sama mengarahkan senjata intelektualnya kepada segala bentuk totalitas abstrak, universalisme, dan rasionalisme yang melekat dalam proyek-proyek modernitas. Dengan macam-macam senjata intelektual, entah itu bernama dekonstruksi, destruksi metafisika, geneologi, dialektika negatif, dan seterusnya mereka mau menyerang asumsi-asumsi dasar filsafat modern yang dirintis sejak Descartes, dan warisan Pencerahan, yaitu proyek-proyek rasionalisasi masyarakat. Mendasari *Stimmung* ini adalah suatu keraguan mendasar bahwa modernisme akan mampu mewujudkan janji-janjinya, yaitu masyarakat ilmiah yang adil dan makmur berdasarkan sains.<sup>10</sup>

Dari uraian di atas dapatlah kita catat satu hal penting yaitu bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara postmodernisme dan modernisme. Jika demikian, maka kalau kita ingin berbicara tentang postmodernisme secara lebih mendalam, kita tidak dapat menghindari pembicaraan tentang modernisme itu sendiri. Mengapa? Karena, postmodernisme dan modernisme merupakan dua hal yang berkaitan sangat erat. Sebagai sebuah fenomena, keduanya merupakan kenyataan zaman dalam sejarah yang mempunyai hubungan yang sangat erat. Ibarat mata uang, kita tidak bisa melepaskan salah satu sisinya untuk hanya menggunakan satu sisi saja.

Kalau demikian, kita membutuhkan sisi lain yaitu modernisme untuk mengerti postmodernisme. Di lain pihak, makna modernisme sudah terkandung di dalam

---

<sup>7</sup>SUGIHARTO, *Postmodernisme...*, 24.

<sup>8</sup>SUGIHARTO, *Postmodernisme...*, 16, 24.

<sup>9</sup>F.B. HARDIMAN, *Melampaui Positivisme dan Modernisme. Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*, Yogyakarta 2003, 169, 191.

<sup>10</sup>HARDIMAN, *Melampaui...*, 169.

terminologi postmodernisme itu sendiri dan kita menemukan kaitan erat di antara keduanya.<sup>11</sup>

Terminologi postmodernisme secara hurufiah mempunyai arti suatu *posterioritas* berhadapan dengan modernisme. Walau demikian, maknanya tidak menyangkut terminalisasi temporal. Postmodernisme bukanlah suatu zaman yang datang setelah zaman modernisme. Sebaliknya, postmodernisme “terutama menunjukkan suatu cara berbeda dalam hubungan dengan modernisme yang bukan dalam arti bertentangan (dalam arti anti modernisme) juga bukan dalam arti melampaui (dalam arti ultra modernisme atau pasca-modernisme)”.<sup>12</sup>

Modernisme, sebagaimana kita ketahui, dicirikan oleh suatu proses rasionalisasi. Jika pada zaman sebelumnya terdapat suatu pandangan kosmosentris dan teosentris yang sangat kuat, maka dalam zaman modernisme terjadi sebaliknya. Manusia menempatkan dirinya sendiri sebagai pusat perhatian (*regnum hominis*), di dalamnya yang terutama adalah akal budi, bukan iman sebagaimana dalam zaman sebelumnya (antik). Pada dasar pola pikir dan pemahaman seperti ini, modernisme dikembangkan dengan berbagai macam elemen yang memberikan suatu wajah baru bagi masyarakat.<sup>13</sup>

Oleh karena itu, modernisme diidentifikasi sebagai suatu zaman baru dalam pertentangan dengan yang klasik atau yang antik. Boleh dikatakan bahwa modernisme merupakan suatu fenomena atau arus dari “kegilaan” akan yang baru. Semuanya harus baru, sebab yang baru lebih baik daripada yang lama. Sesuatu yang tua tidak digunakan lagi, harus diganti dengan sesuatu yang baru. Semua manusia menyukai sesuatu yang baru ide baru, pengalaman baru, informasi baru, dan lain-lainnya yang serba baru.<sup>14</sup>

Pola pikir atau cara paham (gambaran tentang alam/dunia serta tatanan sosial yang dihasilkan) yang dibangun oleh manusia modernisme seperti ini, melahirkan berbagai konsekuensi buruk bagi hidup dan kehidupan manusia dan alam pada umumnya. I. Bambang Sugiharto mencatat beberapa konsekuensi pada tataran praktis, antara lain:<sup>15</sup>

- Pandangan yang dualistik membagi seluruh kenyataan dalam pola pemahaman: subyek-obyek, spiritual-material, manusia-dunia, dll. Hal ini telah mengakibatkan pengembangan hidup dan kehidupan manusia secara tidak berimbang, karena ia hanya mementingkan salah satu aspek dan mengabaikan yang lainnya (sebagai contoh, krisis ekologi).
- Pandangan yang obyektivistis dan positivistis mengakibatkan suatu kecenderungan untuk menjadikan manusia (dan segala sesuatu) seolah-olah obyek saja. Akibat dari kenyataan seperti ini adalah bahwa manusia dan masyarakat cenderung menjadi tidak manusiawi.

---

<sup>11</sup>J.S. BOTERO, *Un'Etica Teologica della Coppia Umana nel Contesto della Postmodernità*, Roma 2000, 12.

<sup>12</sup>CHIURAZZI, *Il postmoderno...*, 9.

<sup>13</sup>Bdk. R. FRATTALONE, “L’etica teologica e le istanze della postmodernità”, dalam A. FRANCO, et al., *Prospettive etiche nella postmodernità*, Cinisello Balsamo 1994, 54.

<sup>14</sup>Bdk. J. O’NEILL, *The poverty of postmodernism*, London 1995, 15; G. CHIURAZZI, *Il postmoderno...*, 11-13.

<sup>15</sup>SUGIHARTO, *Postmodernisme...*, 29-30.

- Pada pola pikir dan cara paham modernisme, yang menjadi standar kebenaran tertinggi adalah ilmu-ilmu positif empiris. Akibatnya adalah nilai-nilai moral dan religius kehilangan kewibawaannya. Kenyataan ini pada gilirannya akan menghasilkan peningkatan kekerasan, keterasingan, depresi mental, dll.
- Manusia modernisme tidak lagi menemukan kenyataan dasar dalam religi, maka materilah yang mudah dianggap sebagai kenyataan terdasar. Kenyataan ini melahirkan suatu materialisme ontologis yang didampingi pula oleh materialisme praktis, yaitu bahwa hidup pun menjadi keinginan yang tak habis-habisnya untuk memiliki dan mengontrol hal-hal material. Jika demikian, aturan main utama tak lain adalah *survival of the fittest*, atau dalam skala yang lebih besar dengan istilah yang dipoles supaya kedengarannya lebih manusiawi, yaitu ‘persaingan dalam pasar bebas’. Moralitas “persaingan” dalam mengontrol (itu berarti menikmatinya juga) sumber-sumber material inilah yang menjadi pola perilaku dominan individu, bangsa, dan perusahaan-perusahaan modern. Pola perilaku ini pada gilirannya akan melahirkan sikap dan gaya hidup materialisme, individualisme, konsumerisme, hedonisme, utilitarisme, dll.
- Karena kenyataan dasar tidak ditemukan lagi dalam religi, maka norma-norma religius dan moral tidak lagi berdaya bagi perilaku manusia, maka norma umum obyektif pun cenderung tak berdaya dan hilang. Akibatnya, kekuasaan yang menekan dengan ancaman kekerasan adalah satu-satunya cara untuk mengatur manusia. Wujud nyata yang paling gamblang dari cara ini adalah militerisme. Pada kenyataan ini perlu juga dicatat bahwa religi pun bisa sama koersifnya manakala dihayati secara fundamentalistis.
- Sebagai konsekuensi logis dari hukum *survival of the fittest* dan penggunaan kekuasaan yang koersif, yaitu bangkitnya kembali tribalisme, atau mentalitas yang mengunggulkan suku atau kelompok sendiri. Mentalitas seperti ini pada gilirannya akan melahirkan anak-cucunya, yaitu korupsi, kolusi, nepotisme, dll. Pada kenyataan seperti ini perlu dicatat satu hal penting yaitu secara teoritis religi-religi (itu berarti moralitas) selalu berusaha untuk mengatasi tribalisme dan menggantikannya dengan universalisme. Tetapi karena pola pikir modernisme, ia tidak (cukup) memiliki kekuatan dan otoritas sehingga pengaruhnya tidak amat terasa lagi, bahkan celaknya justru cenderung mendukung tribalisme tersebut.

Berhadapan dengan kenyataan arus zaman modernisme dan wajah anak-anak modernisme yang demikian, postmodernisme menyatakan dirinya sebagai gaya lain, yaitu cara berpikir dan cara hidup lain, sebagai suatu kritik terhadap modernisme.<sup>16</sup> Kita telah melihat bahwa postmodernisme adalah sebuah label atau payung bagi keanekaragaman cara berpikir, cara hidup sebagai suatu kritik terhadap modernisme. Keanekaragaman tersebut, walaupun sangat sulit tetapi barang kali dapat dimasukkan ke

---

<sup>16</sup>Bdk. BOTERO, *Un'Etica Teologica...*, 20-21.

dalam tiga kategori yang sangat umum untuk membantu pemahaman kita tentang postmodernisme yakni:<sup>17</sup>

- Kategori pertama yakni pemikiran-pemikiran yang merevisi pola pikir modernisme. Untuk itu, mereka cenderung kembali kepada pola berpikir pra-modernisme. Sebagai contoh adalah ajaran yang biasa menyebut dirinya metafisika *New Age*, bisa dimasukkan ke dalam pola pikir ini adalah pemikiran-pemikiran yang mengaitkan diri dengan wilayah mistiko-mitis. Pola pikir seperti ini biasanya muncul dari wilayah Fisika Baru, dan bersemboyan “holisme”. Beberapa tokohnya ialah F.Capra, J.Lovelock, G. Zukav, Prigogine, dst.
- Kategori kedua yakni pemikiran-pemikiran yang terkait erat pada dunia sastra dan banyak berurusan dengan persoalan linguistik. Kata kunci yang populer untuk kategori ini adalah “*dekonstruksi*”. Mereka cenderung mau mengatasi gambaran dunia (*worldview*) dari cara pandang modernisme melalui gagasan yang sama sekali anti-gambaran-dunia. Karena itu, mereka mendekonstruksi atau membongkar segala unsur yang penting dalam sebuah gambaran dunia, seperti diri, Tuhan, tujuan, makna, dunia nyata, dll. Awalnya strategi dekonstruksi ini dimaksudkan untuk mencegah kecenderungan totalitarisme/universalisme pada segala sistem, tetapi pada akhirnya cenderung jatuh ke dalam relativisme, pragmatisme, fragmentarisme dan lebih hebat lagi ke nihilisme. Jika demikian, dapat dikatakan bahwa mereka menarik segala premis modernisme dan membenturkannya pada konsekuensi logis yang paling ekstrim. Karena itu, kategori ini lebih sesuai diberi cap “ultramodernisme” ketimbang postmodernisme. Beberapa tokohnya ialah Derrida, Foucault, Vattimo, Lyotard, dll. Kelompok ini disebut sebagai kelompok “Dekonstruktif”.
- Kategori ketiga yakni segala pemikiran yang hendak merevisi modernisme. Mereka dikenal sebagai kelompok “Konstruktif” atau “Revisioner”. Mereka tidak menolak modernisme itu secara total, melainkan memperbaharui premis-premis modernisme di sana-sini. Bisa dikatakan bahwa berhadapan dengan konsekuensi-konsekuensi modernisme, cara yang mereka tempuh adalah membangun kritik-kritik yang imanen terhadap modernisme itu sendiri. Misalnya, mereka tidak menolak sains pada dirinya sendiri, tetapi mereka menolak sains yang telah berubah menjadi ideologi atau *Scientisme* yang menganggap bahwa kebenaran ilmiah adalah kebenaran paling sah dan paling tinggi.

Di sisi lain mereka juga mengakui sumbangan besar modernisme bagi hidup dan kehidupan manusia umumnya, seperti terangkatnya rasionalitas, kebebasan, pentingnya pengalaman, dll. Tokoh-tokoh kategori ini, diantaranya para pemikir gerakan yang menjabarkan pemikiran-pemikiran A.N.Whitehead ke dalam gambaran dunia baru, yakni D.R. Griffin, J.Cobb Jr., F. Ferré, dll. Bisa juga dimasukkan ke dalam kelompok ini adalah pemikir-pemikir yang berasal dari tradisi Hermeneutika, seperti Heidegger, Gadamer, Ricoeur, M. Hesse, dll.

---

<sup>17</sup>SUGIHARTO, *Postmodernisme* ...,30-32.

Jika kita melihat ketiga kategori global tersebut, dapatlah kita katakan bahwa postmodernisme bukanlah sebuah tanda dari sesuatu yang “kemudian”, dari sesuatu yang “berlawanan” dan suatu “akhir” dari modernisme. Sebab, dalam kenyataannya, postmodernitas ditemukan dalam modernisme itu sendiri. Dengan demikian, postmodernisme bisa dikatakan hanya merupakan suatu varian dari modernisme itu sendiri.<sup>18</sup>

Bahkan dapat dikatakan juga bahwa postmodernisme bukanlah sesuatu yang mengatasi modernisme, tetapi lebih merupakan suatu kenyataan yang mengandung kehilangan dari modernisme. Para pemikir postmodernisme (Lyotard) menentang pola pikir modernisme, khususnya tentang cara ilmu dilegitimasi atas dasar akal budi melalui yang disebut “narasi besar” seperti Kebebasan, Kemajuan, Emansipasi kaum proletar, dll. Menurut mereka, *narasi-narasi besar atau metanarasi* itu, kini telah mengalami nasib yang sama dengan narasi-narasi besar sebelumnya seperti religi, negara, kebangsaan, yang sulit dan bahkan tidak mempunyai dasar untuk dipercaya. Mereka menegaskan bahwa dalam abad ilmiah ini narasi-narasi besar tersebut menjadi tidak mungkin, khususnya narasi tentang peranan dan kesahihan ilmu itu sendiri.<sup>19</sup>

Karena itu, postmodernisme sering juga dilihat sebagai suatu periode di mana segala sesuatu didelegitimasi atau dinihilkan. Atau juga dirumuskan sebagai kenyataan modernisme yang terhempas dan tanpa dasar, hedonistik dan narsistik, pluralistik, fragmentaristik dan konsumistik.<sup>20</sup>

Kenyataan nihilistik dari postmodernisme adalah konsekuensi ekstrim dari pandangannya yang kritis terhadap akalbudi manusia modernisme. Pandangan yang demikian akhirnya sampai pada suatu kesimpulan bahwa manusia tidak bisa mempunyai satu pun kepastian, tidak mempunyai dasar untuk percaya kepada akalbudi atau kepada validitas pengetahuannya.<sup>21</sup> Dengan pandangan yang demikian, para pemikir postmodernisme ingin menolak sama sekali kepercayaan kita akan kebenaran. Tetapi jika kepercayaan kita akan kebenaran dilenyapkan, maka yang terjadi adalah gulita malam nihilisme atau paling kurang relativisme. Jika demikian, persoalan yang digugat oleh para pemikir postmodernisme itu sendiri, masih tetap dan bahkan semakin menjadi persoalan, yaitu “Apakah pemikiran postmodernisme itu sendiri juga masih pantas disebut sebagai sebuah “kebenaran” yang patut dipercayai?”

### **Postmodernisme, sebuah Peringatan bagi Kita**

Sesudah menelaah postmodernisme sebagai sebuah arus dalam zaman kita, mungkin kita sulit mendapatkan kesimpulan final tentangnya, sehingga mungkin juga kita tidak bertambah bijaksana karenanya. Walau demikian, jika kita mencermatinya

---

<sup>18</sup>Bdk. CHIURAZZI, *Il postmoderno...*, 19-20.

<sup>19</sup>SUGIHARTO, *Postmodernisme...*, 27.

<sup>20</sup>SUGIHARTO, *Postmodernisme...*, 27.

<sup>21</sup>Bdk. FRATTALONE, “L’etica...”, 72.

lebih dalam lagi maka kita dapat menimba paling kurang ada dua aspek peringatan penting yakni:<sup>22</sup>

#### *Kesadaran Postmodernisme*

Dari kritik mereka terhadap pola pikir modernisme, kita dapat belajar banyak bahwa setiap upaya konstruksi rasional, walaupun tidak secara eksplisit, paling kurang secara implisit sangat rentan untuk terpeleset ke dalam *Scientisme* ataupun menurut pengertian Rorty, epistemologi.

Akibat dari kenyataan seperti itu, ilmu-ilmu pengetahuan (ilmu-ilmu positif) mengandung bahaya normalisasi dan dominasi, karena menyingkirkan aspek-aspek lain di luar wilayah rasionalitasnya (Foucault), suatu arogansi rasio<sup>23</sup>. Segala kenyataan lain disingkirkan dan dianggap sebagai non-realitas atau bukan Kebenaran. Kesadaran postmodernisme mengingatkan kita bahwa manusia adalah makhluk multidimensional, ada aspek atau realitas lain di luar wilayah rasional. Itu berarti, ada kebenaran lain di luar kebenaran rasional.

Bahaya-bahaya *intellectual hybris* (keangkuhan intelektual) demikian mengingatkan kita untuk bertambah rendah hati terhadap segala upaya intelektual kita yang rupanya senantiasa berada dalam kegentingan dan kerentanan untuk terpeleset ke dalam jurang nihilisme, relativisme, obskurantisme, dan irasionalisme, atau terjatuh ke dalam jaringan totalitarianisme, teror, hegemonisasi, normalisasi, dll. Kritik postmodernisme terhadap modernisme menyadarkan kita bahwa intelektualitas bukannya untuk dihapus dari peradaban umat manusia, melainkan untuk menghadapi dan menyadari sebuah bahaya yang kadang juga dilahirkannya sendiri.

#### *Bahaya Postmodernisme*

Pandangannya yang kritis terhadap akalbudi pada titik ekstrimnya akan sampai pada suatu kesimpulan bahwa manusia tidak bisa mempunyai satu pun kepastian, tidak mempunyai dasar untuk percaya kepada akalbudi atau kepada validitas pengetahuannya. Dengan demikian, para pemikir postmodernisme ingin menolak sama sekali kepercayaan kita akan Kebenaran. Tetapi jika kepercayaan kita akan kebenaran dilenyapkan, maka yang terjadi adalah gulita malam *nihilisme* atau paling kurang subyektivisme, fragmentarisme dan relativisme.

Pada landasan pola pemahamannya, postmodernisme berupaya untuk menegaskan realitas personal manusia sebagai makhluk multidimensional (membela martabat personal manusia itu sendiri), tetapi ia juga terjatuh pada jurang nihilisme personalitas manusia, *impersonal*.

## **PENUTUP**

Mengakhiri deskripsi tentang postmodernisme sebagai sebuah arus dalam zaman kita yang mematri wajah anak-anak zaman ini (wajah kita), saya mengutip pernyataan

---

<sup>22</sup>HARDIMAN, *Melampau...*, 188-192.

<sup>23</sup>G. PEZZINO, "Pluralisme etico e postmodernità", dalam A. FRANCO – R. OSCULATI, *Prospettive etiche nella postmodernità*, Milano 1994, 45.

Paus Yohanes Paulus II seperti yang tertera dalam Ensiklik *Fides et Ratio*. Ia menegaskan,

Salah satu aspek paling relevan dalam situasi sekarang ini – perlu diperhatikan – ialah “krisis makna”. Berbagai perspektif tentang hidup dan dunia, sekarang ditinjau dari sudut ilmiah, sedemikian rupa merebak, sehingga kita menghadapi makin meningkatnya fragmentasi pengetahuan. Itu mempersukar usaha mencari makna dan sering tanpa hasil. Bahkan masih lebih dramatis lagi, dalam arus gejolak data-data dan fakta-fakta saat kita hidup ini, kenyataan-kenyataan yang agaknya mencakup seluruh konstelasi hidup, banyak orang bertanya-tanya: masih ada artinyakah bertanya tentang makna. Seluruh jajaran teori-teori yang bersaing untuk memberikan jawaban, lagi pula pelbagai cara memandang dan menafsirkan dunia dan hidup manusia, hanya memperberat saja kebimbangan yang radikal itu, yang mudah menjerumuskan kepada skeptisisme, sikap acuh tak acuh atau berbagai corak nihilisme.<sup>24</sup>

Menurut penulis, pernyataan ini adalah sebuah catatan kritis atas realitas arus zaman kita – baik yang modernisme ataupun yang postmodernisme – yang di dalamnya anak-anak zaman ini berusaha mencari dan memberi makna dan identitas pada wajah anak zaman ini. Sebagai anak-anak zaman ini, kita diingatkan bahwa bahaya terbesar bagi upaya pencarian makna adalah krisis akan makna itu sendiri.

Pada kenyataan seperti ini, pernyataan Foucault, seorang pemikir postmodernisme, bisa saja menjadi suatu kesadaran sangat menarik dan simpatik. Beliau berpendapat, “...Yang saya persoalkan bukanlah bahwa segalanya buruk, melainkan bahwa segala sesuatu itu berbahaya, yang tidak persis sama dengan buruk. Jika segalanya berbahaya, kita selalu memiliki sesuatu untuk dikerjakan”.<sup>25</sup>

Pada konteks pembahasan kita dapatlah dikatakan bahwa arus postmodernisme (juga modernisme itu sendiri) bukanlah sesuatu yang segalanya buruk, tetapi ia bisa saja menjadi sesuatu yang berbahaya. Pada kenyataan seperti ini, postmodernisme menjadi ‘sebuah peringatan’. Kesadaran dan bahaya yang ditampilkannya mengingatkan agar kita selalu memiliki sesuatu untuk dikerjakan, yaitu mencari peluang membangun moralitas manusia di dalam arus zaman kita ini, yang sering kali dihadap oleh bahaya paling relevan, yaitu “krisis makna”.

## DAFTAR PUSTAKA

- BERNSTEIN, R.J., *The New Constellation*, Cambridge: Polity Press-Basil Blackwell Ltd. 1991.
- BOTERO, J.S., *Un’Etica Teologica della Coppia Umana nel Contesto della Postmodernità*, Roma 2000.
- CHIURAZZI, G., *Il postmoderno. Il pensiero nella società della comunicazione*, Torino, Paravia 1999.

---

<sup>24</sup>YOHANES PAULUS II, *Fides et Ratio*, art. 81.

<sup>25</sup>R.J. BERNSTEIN, *The New Constellation*, Cambridge 1991, 157; Bdk. HARDIMAN, *Melampai...*, 192.

- FORIERO, G., "Postmoderno e filosofia", dalam N. Abbagnano, ed., *Storia della Filosofia. la filosofia contemporanea*, IV, 2, Torino, Utet 1994.
- FRATTALONE, R., "L'etica teologica e le istanze della postmodernità", dalam A. FRANCO, et al., *Prospettive etiche nella postmodernità*, Cinisello Balsamo: San Paolo 1994.
- HARDIMAN, F.B., *Melampaui Positivisme dan Modernisme. Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*, Yogyakarta: Kanisius 2003.
- MORRA, G., *IL QUARTO UOMO Postmodernità o crisi della modernità*, Roma: Armando 1992.
- O'NEILL, J., *The poverty of postmodernism*, London: Routledge 1995.
- PEZZINO, G., "Pluralisme etico e postmodernità", dalam A. FRANCO – R. OSCULATI, *Prospettive etiche nella postmodernità*, Milano: San Paolo 1994.
- SUGIHARTO, I.B., *Postmodernisme, Tantangan bagi Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius 1996.